BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu sektor penunjang kegiatan perekonomian. Dalam dekade terakhir perkembangan dunia perbankan khususnya perbankan syariah sangat pesat. Perekonomian memang tidak pernah luput dari dunia perbankan. Bank mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga keuangan, bank berperan dalam penghimpunan dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu lintas pembayaran. Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi tersebut bank mempunyai posisi yang strategis dalam perekonomian karena bank dapat meningkatkan arus dana untuk kegiatan investasi, modal kerja dan konsumsi. Dengan demikian, bank mempunyai peran dalam mewujudkan pembangunan nasional sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyararakat.

Pada tahun 1997 banyak bank konvensional yang tidak bisa bangkit akibat krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Krisis moneter tersebut membuat pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak untuk menjalankan kegiatan operasional bank. Berbeda dengan bank

syariah yang masih bisa bertahan dari krisis moneter yang menimbulkan banyak dampak negatif bagi perekonomian masyarakat.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke Otoritas Jasa Keuangan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

[2] Prinsip syariah itu sendiri merupakan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).[3]

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar hingga akhir Desember 2017 adalah sebesar 5,78% dari total aset perbankan nasional. Indikator utama pangsa pasar perbankan syariah yaitu pada aset,

---

[2] Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 2

[3] Sofyan Safri Harahap, Wiroso, dan Muhammad Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah Cet. IV*, (Jakarta: LPFE Usakti, 2010), hal. 3

pembiayaan,dan dana pihak ketiga (DPK). Pertumbuhan aset tahun 2017 sebesar 19,83% (Rp 435.02 triliun), pembiayaan sebesar 18,97% (Rp 291.18 triliun), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 15,23% (Rp 341.70 triliun).[4]

Bank mempunyai strategi di dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat karena persaingan antar bank dalam bentuk pangsa pasar wajar terjadi. Oleh karena itu, bank harus memberikan kepercayaan kepada masyarakat, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang baik atau *service excellence*. Dengan adanya kinerja yang baik dari bank maka dapat meningkatka kepercayaan dari masyarakat. Karena semakin baik kinerja bank, maka semakin masyarakat semakin percaya dalam menyimpan dana dan bertransaksi di bank tersebut. Sebagai lembaga keuangan khususnya Bank Umum Syariah tentunya mempunyai bahkan membutuhkan laporan keuangan sebagai salah satu bukti terlaksananya kegiatan perbankan. Karena dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi keuangan sebuah bank, apakah baik atau buruk. Di dalam laporan keuangan terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kondisi bank dari segi pembiayaan, margin, sampai profit atau keuntungan.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. dari informasi tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi

[4] Snapshot Perbankan Syariah indonesia 2017 dalam www.ojk.go.id diakses pada tanggal 3 Mei 2018

yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola, mencapai kinerja secara optimal, serta mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan profit.[5]

Dalam laporan keuangan tentunya terdapat rasio keuangan. Rasio keuangan itu sendiri merupakan suatu informasi keuangan yang didalamnya berbentuk presentase. Dari presentase tersebut diperoleh suatu informasi keuangan yang menunjukkan seberapa besar kinerja keuangan disuatu bank. Rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan sangat penting digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan bisa digunakan untuk pihak lain.[6]

Bedasarkan surat edaran No. 13/24/DPNP tentang peraturan baru tingkat kesehatan bank yaitu, menggunakan metode pendekatan resiko (*Risk based base Rating/RBBR*) baik secara individual maupun konsolidasi. Cakupan penilaian dalam metode ini adalah sebagai berikut: Profit Resiko (*Risk Profit*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*) yang menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank dan metode ini juga disebut RGEC.[7]

Dalam perbankan syariah untuk mengukur kinerja bank tidak hanya dilihat dari rasio keuangan yang dilakukan dengan memperhitungkan faktor *capital, asset quality, management, earings, liquidity, sensitivity to market risk* (CAMELS). Akan tetapi juga memperhitungkan faktor *Good Corporate*

---

[5] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 280

[6] Yessi Fitri, *PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL SETELAH DIKELUARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 21 TAHUN 2008 TENTANG PERBANKAN SYARIAH,* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Desember 2014, Vol. VII No. 3), hal. 199

[7] Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/24/DPNP 2011, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Governance (GCG) yang dalam surat edaran baru digunakan sebagai penilaian tingkat kesehatan bank.

Untuk menilai kinerja bank diperlukan cara yang dapat dilihat dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat digambarkan dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan dengan kata lain untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Rasio profitabitas terdiri dari *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Return on assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki. Sedangkan *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal untuk mendapatkan *net income*.[8] Dalam beberapa penelitian profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel rasio keuangan yang lain seperti *financing to deposit ratio, net interest margin, dan good corporate governance*. Berikut grafik rasio *Return On Assets* sebagai profitabilitas:

[8] Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), hal. 78, 80, 81

Gambar 1.1
Grafik *Return On Assets* Bank Umum Syariah
Tahun 2013-2018

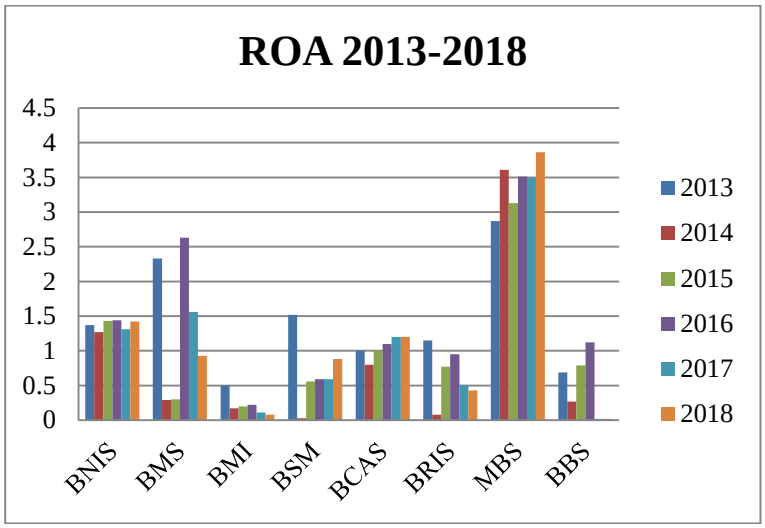

Sumber: Dari Masing-Masing Bank Terkait Tahun 2013-2018

Dari grafik gambar 1.1 menunjukkan nilai ROA bank umum syariah mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Nilai rasio *Return On Assets* terendah adalah 0,02% yaitu pada Bank Bukopin Syariah tahun 2018, sedangkan nilai rasio *Return On Assets* tertinggi adalah 3,86% pada bank Maybank Syariah 2018. ROA yang bernilai positif menunjukkan bahwa bank dapat mengelola dana sehingga menhasilkan keuntungan. Dan ROA yang bernilai negatif berarti bank tidak produktik dalam mengelola dana sehingga bank mengalami kerugian.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK). FDR itu sendiri dapat dikatakan sebagai kemampuan bank di dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi

financing to deposit ratio maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan begitu penyaluran dana pihak ketiga yang tinggi maka profitabiltas juga akan meningkat. Berikut grafik *Financing to Deposit Ratio* tahun 2013-2018:

Gambar 1.2
Grafik *Financing Deposit Ratio* Bank Umum Syariah
Tahun 2013-2018

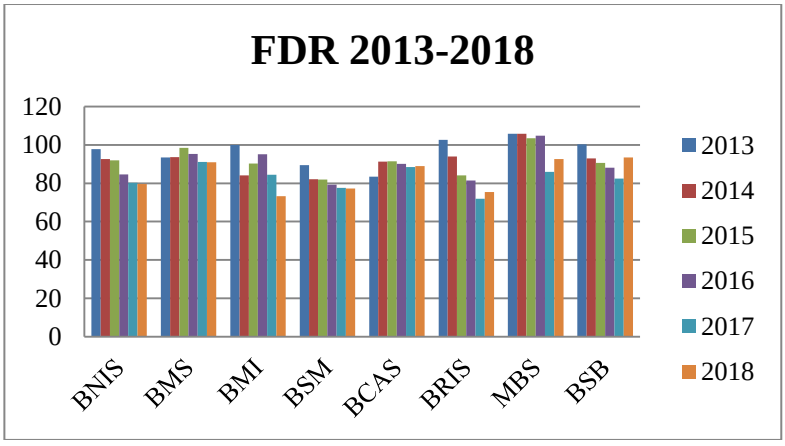

Sumber: Dari Masing-Masing Bank Terkait Tahun 2013-2018

Dari grafik gambar 1.2 tersebut nilai rasio *Financing Deposit Ratio* terendah adalah 71,87% yaitu pada bank BRI Syariah tahun 2017, sedangkan nilai rasio *Financing Deposit Ratio* tertinggi adalah 105,87% pada bank Maybank Syariah tahun 2013.Nilai FDR dapat dikatakan "sehat" apabila nilai FDR < 94,75%. Dari kedelapan bank umum syariah tersebut memiliki nilai FDR yang fluktuatif bahkan ada beberapa yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. FDR itu sendiri juga merupakan bagian yang sangat penting dalam perbankan karena berkaitan dengan penyaluran dana untuk pembiayaan dan salah satu faktor profitabilitas diperoleh dari pembiayaan tersebut.

Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menunjukkan pendapatan dari margin/bagi hasil dengan melihat kinerja bank dalam

menyalurkan pembiayaan. Rasio ini sangat dibutuhkan dalam pengeloaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah dapat diminimalisir. Semakin besar rasio makan akan memengaruhi pada peningkatan pendapatan *revenue* yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik. Dengan demikian, risiko yang seringkali menimbulkan masalah dalam bank bisa dihindari. Berikut grafik *net interest margin* tahun 2013-2018:

Gambar 1.3
Grafik *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah
Tahun 2013-2018

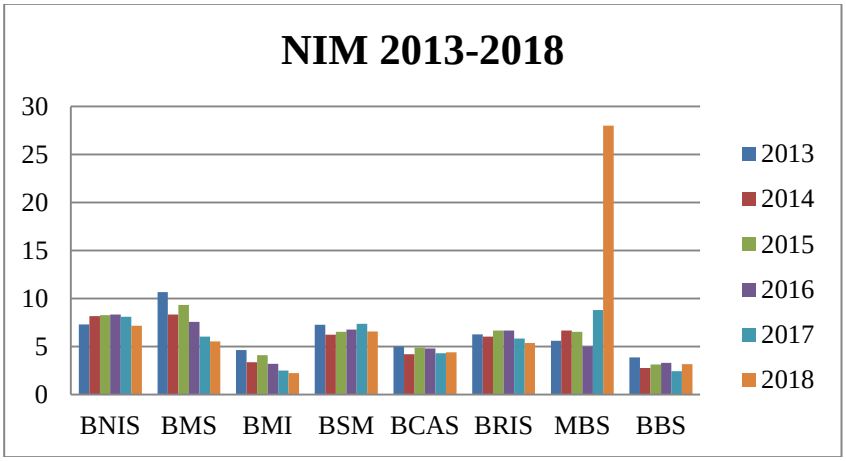

Sumber: Dari Masing-Masing Bank Terkait Tahun 2013-2018

Dari grafik gambar 1.3 tersebut nilai *net interest margin* tertinggi dari tahun 2013 sampai 2018 yaitu pada Maybank Syariah sebesar 18,28% tahun 2018. Sedangkan nilai terendah yaitu pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 2,22% tahun 2018. Dari kedelapan bank umum syariah tersebut memiliki nilai NIM yang cukup tinggi. Akan tetapi nilai NIM yang tinggi juga belum tentu menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui hal tersebut.

Dengan dikeluarkan peraturan baru tentang *Good Corporate Governance* (GCG). Disebutkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola bank dengan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*indpendency*), dan kewajaran (*fairness*). Berikut grafik *good corporate governance* tahun 2013-2018

Gambar 1.4
Grafik *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah
Tahun 2013-2018

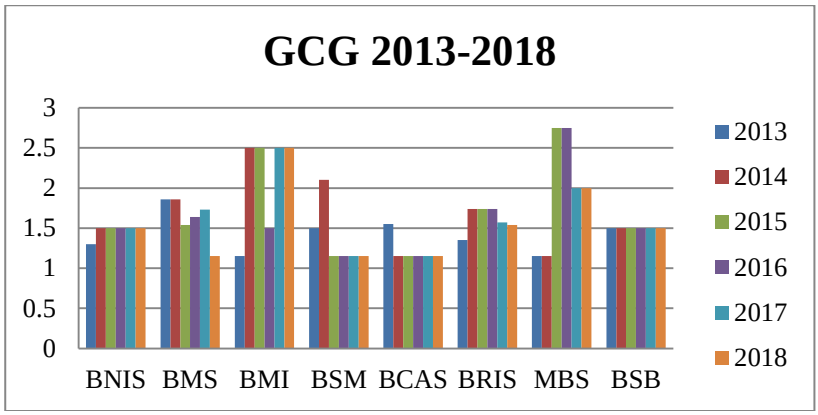

Sumber: Dari Masing-Masing Bank Terkait Tahun 2013-2018

Dari grafik gambar 1.4 tersebut nilai rasio *Good Corporate Governance* terendah adalah 1,15 yaitu pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dan Maybank Syariah antara tahun 2013 sampai dengan 2018, sedangkan nilai rasio *Good Corporate Governance* tertinggi adalah 2,75 pada bank Maybank Syariah tahun 2015 sampai dengan 2016. GCG juga menjadi salah satu penilaian tingkat kesehatan bank. Diperlukan penelitian untuk meneliti apakah GCG dapat mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah.

Capital Adequancy Ratio merupakan rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank tersebut disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana pihak ketiga, pinjaman dan dana lainnya. Dengan arti lain *Capital Adequancy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko, seperti pembiayaan yang diberikan. Berikut grafik *capital adequancy ratio* tahun 2013-2018:

Gambar 1.5
Grafik *Capital Adequancy Ratio* Bank Umum Syariah
Tahun 2013-2018

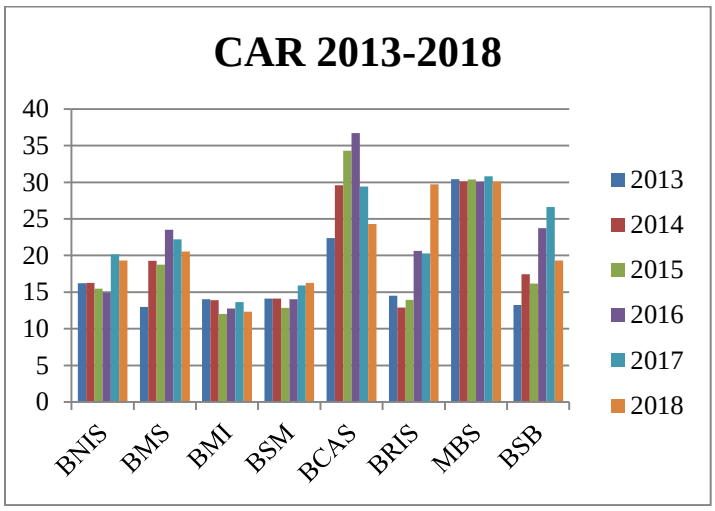

Sumber: Dari Masing-Masing Bank Terkait Tahun 2013-2018

Dari grafik gambar 1.5 tersebut nilai rasio *Capital Adequancy Ratio* terendah adalah 12,00% yaitu pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2015, sedangkan nilai rasio *Capital Adequancy Ratio* tertinggi adalah 36,70% pada bank BCA Syariah 2016. Dari kedelapan bank umum syariah tersebut memiliki nilai CAR yang cukup tinggi yaitu diatas 8%. Nilai CAR yang tinggi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Karena bank yang

dinyatakan sehat harus memiliki nilai CAR paling sedikit sebesar 8%. Sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui hal tersebut.

Non Performing Finance atau dalam bank konvensional dapat disebut sebagai *Non Perfoming Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit/pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan total kredit/pembiayaan yang diberikan oleh bank. Dalam arti lain perbadingan pembiayaan bermasalah setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap total pembiayaan. Berikut grafik *non performing finance* tahun 2013-2018:

Gambar 1.6
Grafik *Non Performing Finance* Bank Umum Syariah
Tahun 2013-2018

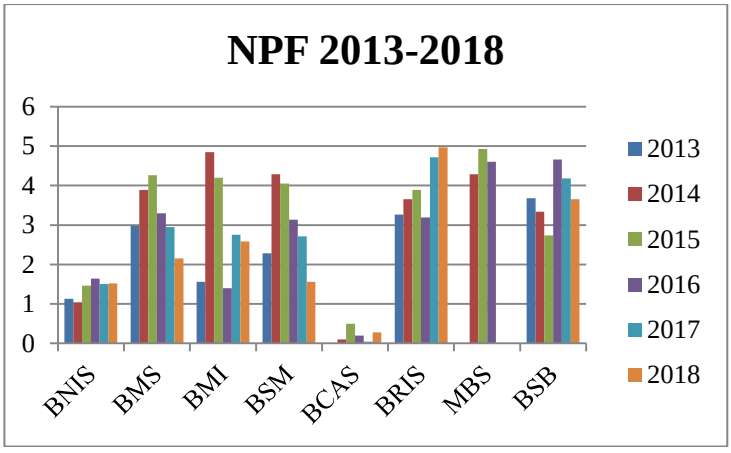

Sumber: Dari Masing-Masing Bank Terkait Tahun 2013-2018

Dari grafik gambar 1.6 tersebut nilai rasio *Non Perfoming Finance* terendah adalah 0,01% yaitu pada bank BCA Syariah tahun 2013 dan Maybank Syariah tahun 2017 sampai 2018, sedangkan nilai rasio *Non Perfoming Finance* tertinggi adalah 4,97% pada bank BRI Syariah 2018. Dari kedelapan bank umum syariah tersebut memiliki nilai NPF yang tidak terlalu tinggi dan melebihi batas yaitu diatas 5%. Nilai NPF yang tinggi dapat

menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Karena bank yang dinyatakan sehat harus memiliki nilai NPF kurang dari 5%. Sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui hal tersebut.

Dalam penelitian ini, objek yang diambil adalah Bank Umum Syariah yaitu terdiri dari beberapa bank syariah. Peneliti mengambil delapan objek bank syariah diantarnya yaitu, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Central Asia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Maybank Syariah, dan Bukopin Syariah. Alasan peneliti hanya mengambil delapan bank syariah karena terkait data yang akan diteliti, yaitu data sekunder dimana data tersebut diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank terkait. Selain itu juga terkait variabel yang digunakan, karena tidak semua bank mempublikasikan laporan keuangan secara keseluruhan. Selain itu Bank Umum Syariah tersebut merupakan bank dengan jaringan kantor cabang terbanyak berdasarkan data statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga dapat dianggap mewakili perbankan syariah di Indonesia.

Pada penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian terdahulu dengan beberapa variabel yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui baik buruk kinerja bank dan apakah variabel FDR, NIM, GCG, CAR, dan NPF dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Penelitian ini, peneliti menggunakan FDR sebagai rasio perhitungan pembiayaan dari dana pihak ketiga (DPK), NIM sebagai rasio pendapatan dari margin/bagi hasil, GCG sebagai rasio tata kelola bank yang diukur dari *self assessment*, CAR

sebagai rasio yang diukur dari pemenuhan kecukupan modal, NPF sebagai rasio pembiayaan bermasalah dan ROA sebagai rasio profitabilitas. Data penelitian in diperoleh dari masing-masing website Bank Umum Syariah (BUS) yaitu BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, BRI Syariah, Maybank Syariah, dan Bank Syariah Bukopin. Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan ROA. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman yang beragam mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan ROA. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Financing Deposit Ratio, Net Interest Margin, Good Corporate Governance, Capital Adequancy Ratio,* Dan *Non Perfoming Finance* Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2018".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang bisa diidentifikasi dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan membatasi pada masalah *financing to deposit ratio, net interest margin, good corporate governance, capital adequancy ratio, non perfoming finance* dan *return on assets* sebagai indikator profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2013-2018.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018?
2. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018?
4. Apakah *Capital Adequancy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018?
5. Apakah *Non Perfoming Finance* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018?
6. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), dan *Non Perfoming Finance* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Non Perfoming Finance* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018.
6. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Good Corporate Governance* (GCG) *Capital Adequancy Ratio* (CAR), dan *Non Perfoming Finance* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian terbagi atas tiga (3), yaitu

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Interest*

Margin (NIM), dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Umum Syariah tahun 2013-2017 sebagai bahan acuan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi Investor

      Memberikan masukan kepada investor lama maupun calon investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

   b. Bagi Lembaga Keuangan

      Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan bank dan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan yang akan diambil terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

   c. Bagi Pemerintah

      Penelitian ini diharapkan dapatdijadikan sebagai salah satu acuan pemerintah dalam menentukan kebijakan pada perbankan syariah untuk menumbuhkembangkan dunia usaha dan menggerakkan sektor riil yang ada di Indonesia sehingga dapat meningkatkan perekonomian nasional.

   d. Bagi peneliti yang akan datang

bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan untuk dilakukan pijakan penelitian secara mendalam keterkaitan dengan tema penelitian yang relevan.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup dan batasan-batasan supaya dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang diteliti, populasi dan juga sampel yang berupa laporan keuangan BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, BRI Syariah, Maybank Syariah, dan Bank Syariah Bukopin.

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu terdiri dari variabel-variabel yang meliputi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang digunakan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (X_1), *Net Interest Margin* (X_2), *Good Corporate Governance* (X_3) *Capital Adequancy Ratio* (X_4), dan *Non Perfoming Finance* (X_5). Sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu *Return On Assets* sebagai Profitabilitas.

2. Pembatasan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan serta menghindari pembahasan yang sekiranya tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini, maka dalam penulisan penelitian ini perlu adanya keterbatasan

masalah yang diteliti agar penelitian ini menghasilkan pembahasan yang terarah. Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

a. Penelitian ini hanya meneliti tentang rasio kinerja FDR, NIM, GCG, CAR, NPF dan Profitabilitas (ROA) yang ada di laporan keuangan BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, BRI Syariah, Maybank Syariah, dan Bank Syariah Bukopin yang telah di publikasikan.
b. Pembahasan mengenai Pengaruh FDR, NIM, GCG, CAR, NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia di BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, BRI Syariah, Maybank Syariah, dan Bank Syariah Bukopin yang berupa laporan keuangan tahunan mulai tahun 2013 sampai dengan 2018.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengiterprestasikan istilah-istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok-pokok uraian, maka penulis mengemukakan pengertian dari judul "Pengaruh *Financing Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, *Good Corporate Governance*, *Capital Adequancy Ratio* (CAR), Dan *Non Perfoming Finance* (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2018" sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual
    a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.[9]

b. *Return on Equity* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.[10]

c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.[11]

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin merupakan rasio menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari (margin, bagi hasil) dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan / kredit (Riyadi,

[9]Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan*…, hal. 78

[10] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 305

[11] Muhammad Yusuf, *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, dalam Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13 No. 2 Juni 2017, hal. 145

2006). Semakin besar NOM/NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank meningkat sehingga ROA akan ikut meningkat.[12]

e. *Good Corporate Governace* (GCG)

Good Corporate Governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain.[13]

f. *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

Capital Adequancy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko, seperti pembiayaan yang diberikan.[14]

g. *Non Perfoming Fianance* (NPF)

Non Performing Finance atau dalam bank konvensional dapat disebut sebagai *Non Perfoming Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit/pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan total kredit/pembiayaan yang diberikan oleh bank.[15]

---

[12] Muhammad Yusuf, *Dampak Indikator …,* hal. 143

[13] Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia, (Jogjakarta: UGM Press, 2018),* hal.*167*

[14] Slamet Riyadi, *Banking Asset And Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2006), hal. 161

[15] *Ibid*, hal. 160

2. Definisi Operasional

Dari penjelasan secara konseptual diatas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan Pengaruh *Financing Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, *Good Corporate Governance*, *Capital Adequancy Ratio* (CAR), Dan *Non Perfoming Finance* (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2018 adalah sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Financing Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, *Good Corporate Governance*, *Capital Adequancy Ratio* (CAR), Dan *Non Perfoming Finance* (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2018 yang dilihat dari masing-masing variabelnya maupun diuji secara simultan antara semua variabel yang ada.

H. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari 6 (enam) bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan

penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah (definisi operasional dan definisi konseptual), dan (h) sitematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI, yang berisi dengan pokok permasalahan yang berisi teori-teori atau konsep-konsep dari pakar atau ahli yang relevan dengan rumusan masalah dan variabel penelitian, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, yang berisi (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta (e) teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, yang berisi gambaran umum Bank Umum Syariah dan pembahasan singkat mengenai penemuan penelitian.

BAB V HASIL PEMBAHASAN, yang berisi jawaban dari hipotesis yang diteliti, jumlah dari pembahasan ini sama dengan jumlah hipotesis yang diteliti.

BAB VI PENUTUP, yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan, implikasi penelitian, dan memberikan saran bagi peneliti yang akan datang.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.